

**PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK DAN AKUNTANSI HIJAU TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN PRAKTIK CSR SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2022-2024)**

Dziban Taufiqul Ashar

11221475

Program Studi Akuntansi Universitas BPD Jateng

Email : dzibantaufigulazhar25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penghindaran pajak dan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024. Pengambilan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang diolah dengan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, CSR memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan, CSR memperlemah pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan

Kata kunci: Penghindaran pajak, akuntansi hijau, *corporate social responsibility*, nilai perusahaan

Abstract

This study aims to empirically examine the effect of tax avoidance and green accounting on firm value, with CSR as a moderating variable. The sample in this study were energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022-2024. The sampling method used was purposive sampling. The data type in this study is quantitative, utilizing secondary data. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis processed with SPSS. The results of this study indicate that tax avoidance has a negative effect on firm value, green accounting has a positive effect on firm value, CSR strengthens the effect of tax avoidance on firm value, and CSR weakens the effect of green accounting on firm value.

Keyword: Tax avoidance, green accounting, corporate social responsibility, firm value

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber kekayaan alam yang sangat melimpah. Kondisi ini menempatkan sektor *energy* sebagai salah satu sektor yang memiliki peran krusial sebagai pilar utama penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Pemanfaatan sumber daya *energy*, seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, dan *energy* terbarukan, menjadi fondasi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditas ekspor yang berkontribusi terhadap penerimaan negara. Pada bulan April 2025, sektor *energy* di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan ke level 1.715 dapat dilihat pada pergerakan harga saham perusahaan sektor *energy* pada IDX *Energy* (sumber: <https://www.investing.com/>). Penurunan harga saham sektor *energy* pada bulan april yang tercermin pada IDX *Energy* bersamaan dengan menurunnya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ke level 5.967 (Muhamad, 2025).

Nilai perusahaan adalah proses yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yang dihitung sejak perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini (Sovita dan Dewi, 2025). Nilai perusahaan yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan prospek untuk masa mendatang dapat dipercaya oleh investor. Nilai perusahaan merupakan representasi dari harga saham, dimana jika harga saham mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan, dan sebaliknya jika semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Maka nilai perusahaan sangat menjadi hal yang penting bagi pemegang saham.

Tren penurunan atau *bearish trend* pada sektor *energy* pada bulan april yang tercermin pada IDX *Energy* dipicu oleh kebijakan pemberian tarif impor ke berbagai negara yang dilakukan oleh Presiden Amerika Serikat. Kebijakan terkait pemberian tarif impor ke berbagai negara tersebut memiliki dampak pada harga-harga komoditas. Salah satu sektor di Indonesia yang terkena dampak dari kebijakan tersebut adalah sektor *energy*. Berikut merupakan beberapa perusahaan disektor *energy* yang mengalami penurunan akibat dampak dari kebijakan pemberian tarif impor :

Tabel 1. Data Nilai Perusahaan

Kode	Nama Perusahaan	Periode 2025		Persentase
		Januari	April	
ENRG	Energi Mega Persada Tbk	0,56	0,33	41,07%
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	1,07	0,79	26,17%
PTBA	Bukit Asam (Persero) Tbk	1,53	1,24	18,95%
BUMI	Bumi Resources Tbk	1,81	1,14	37,02%
TOBA	TBS Energi Utama Tbk	0,61	0,4	34,43%

Sumber : <https://www.idx.co.id/id>

Salah satu indikator yang memengaruhi nilai perusahaan adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan sebuah langkah yang diambil secara sadar dan memiliki tujuan atau keinginan untuk mengurangi beban pajak dengan mengeskplotasi kelemahan yang ada dalam regulasi perpajakan dengan batasan yang wajar. Adanya perbedaan peraturan tentang standar penyusunan antara laporan komersial dan laporan fiskal, karena tidak semua pendapatan dan beban yang disusun didalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat diakui oleh peraturan perpajakan. Febrianto, et al. (2025), menjelaskan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Beban pajak yang ditanggung perusahaan, baik tinggi atau rendah, tidak cukup kuat untuk mengubah pengambilan keputusan investasi investor dan nilai perusahaan

Akuntansi Hijau (*Green Accounting*) merupakan alat pengukur yang dipakai oleh suatu bisnis atau perusahaan untuk menggabungkan antara biaya lingkungan dan operasional kedalam satu indikator yang lebih akurat, bertujuan sebagai landasan pendukung dalam proses pengambilan keputusan. Pada laporan perusahaan, akuntansi hijau memiliki peran untuk mengukur, mendokumentasikan, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi, sosial, serta lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan. Febrianto et al. (2025), menjelaskan bahwa akuntansi hijau memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan bahwa ketika perusahaan mengaplikasikan akuntansi hijau, nilai perusahaan mengalami penurunan. Namun ketika perusahaan melakukan penurunan penggunaan akuntansi hijau, nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut definisi Rahmadany dan Febrianto (2025), *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan dampak dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat, dan pemangku kepentingan, dengan memberikan macam-macam program yang bermanfaat. Dalam kerangka ekosistem, badan usaha tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan sementara, namun diharapkan juga untuk ikut serta secara proaktif dalam peningkatan ekosistem melalui alokasi biaya tanggung jawab sosial (CSR). Oleh karena itu perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara proporsional agar dapat menyampaikan narasi yang komprehensif tentang perusahaan, meliputi mekanisme penciptaan nilai, kerangka strategi, risiko, ancaman dan peluang yang tercipta dari model bisnisnya.

CSR tidak memiliki potensi dalam memoderasi hubungan antara penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Perusahaan menggunakan praktik CSR bukan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan menggunakan teknik penghindaran pajak, namun perusahaan menggunakannya untuk menunjukkan dedikasinya dalam menumbuhkan laba bersih setelah pajak, yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman investor mengenai perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam strategi penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh praktik CSR sebagai metode untuk menangani isu-isu sosial. Perusahaan lebih memprioritaskan untuk menjunjung tinggi prinsip dan nilai moral dengan cara menyajikan laporan keuangan secara transparan (Febrianto et al., 2025).

Selain penghindaran pajak, CSR berpotensi dalam memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dengan nilai perusahaan. Implementasi akuntansi hijau dan praktik CSR pada perusahaan secara signifikan membentuk pandangan dan keputusan investasi investor,

yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan memperkuat *relationship* dengan investor dan memperkuat dorongan untuk melakukan penanaman modal, yang tentunya akan meningkatkan nilai bagi perusahaan. Akutansi hijau dan praktik CSR dapat digunakan sebagai instrumen untuk menilai kewajiban suatu perusahaan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan sosial (Febrianto et al., 2025).

Menurut Febrianto et al. (2025), tindakan penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Ritonga dan Zurriah (2023), yang menyatakan bahwa penghindaran pajak memengaruhi secara negatif terhadap nilai perusahaan yang didukung Wijaya et al. (2020), menyatakan bahwa secara partial tindakan penghindaran pajak berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Hoetama dan Carolina (2024), yang menyatakan bahwa semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak, maka akan berpengaruh terhadap kenaikan arus kas perusahaan dan kenaikan nilai perusahaan, yang didukung penelitian Laurenty dan Imelda (2023), menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Akuntansi hijau memengaruhi secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya nilai perusahaan menurun disebabkan penerapan akuntansi hijau, namun nilai perusahaan meningkat jika pengurangan penerapan akuntansi hijau (Febrianto et al., 2025). Sejalan dengan penelitian Fernando et al. (2024), yang menyatakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian Gantino et al. (2023), yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau memengaruhi secara negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Adani dan Andayani (2024), yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, yang didukung penelitian Erlangga et al. (2021), yang menyatakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Praktik CSR tidak berpotensi memoderasi hubungan antara penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan (Febrianto et al., 2025). Praktik CSR digunakan untuk menunjukkan komitmennya untuk menumbuhkan laba setelah pajak, bukan untuk mengurangi beban pembayaran pajak. Namun berbeda dengan penelitian Khan et al. (2022), yang menyatakan bahwa praktik CSR berpengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak.

Praktik CSR mampu memoderasi hubungan antara akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan (Febrianto et al., 2025). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan isu lingkungan yang lebih luas akan memperkuat hubungan dengan investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun berbeda dengan Ma'rifah et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak mampu memengaruhi nilai perusahaan. Artinya, nilai perusahaan menjadi gambaran kesejahteraan pemegang saham yang tidak dapat dipengaruhi oleh pengungkapan CSR.

Berdasarkan paparan mengenai fenomena dan riset gap yang telah dikemukakan diatas menjadi latar belakang pengajuan penelitian ini. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka

penelitian ini akan menguji dan menemukan bukti terkait penghindaran pajak, dan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan dengan praktik CSR sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data studi kasus pada perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan pada latar belakang mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain : (i) Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?, (ii) Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?, (iii) Apakah praktik CSR memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan ?, (iv) Apakah praktik CSR memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan ?.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah : (i) untuk menguji pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan, (ii) Untuk menguji pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan, (iii) Untuk menguji peran praktik CSR memoderasi penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan (iv) Untuk menguji peran praktik CSR memoderasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini akan membantu perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Bagi para pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut. Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel atau perluasan cakupan studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang nilai perusahaan. Dengan demikian, semoga penelitian ini menjadi acuan berharga bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan bidang penelitian terkait masa dimasa depan.

2. Telaah Pustaka

2.1 Teori Sinyal

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*Signalling Theory*). Menurut Spence (1973), Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa pihak pengirim atau pemilik informasi memberikan suatu sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan untuk membantu bagi pihak penerima seperti investor dalam pengambilan keputusan. Teori sinyal menegaskan bahwa perusahaan yang secara proaktif menyajikan informasi yang menguntungkan melalui mekanisme pelaporan yang transparan berarti telah mengirimkan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan kepada investor. Sebaliknya, peningkatan laba perusahaan berfungsi sebagai sinyal fundamental yang mengonfirmasi efektivitas manajerial dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan penurunan laba dipersepsikan oleh pasar sebagai indikator kegagalan strategi yang mencerminkan penurunan kualitas kinerja perusahaan secara menyeluruh.

Teori sinyal menjadi landasan dalam penghindaran pajak karena tindakan penghindaran pajak akan menghasilkan laba dan nantinya akan memengaruhi nilai bagi perusahaan. Manfaat melakukan tindakan penghindaran pajak secara legal dapat meningkatkan laba

bersih yang dilaporkan. Laporan laba bersih yang tinggi ini berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor (Setiawan et al., 2021). Disisi lain, teori sinyal menjadi landasan dalam penerapan akuntansi hijau, karena perusahaan yang secara sukarela dan transparan mengungkapkan informasi terkait lingkungannya akan menarik perhatian investor dan memberikan sinyal yang positif (Febrianto et al., 2025). Dengan menambahkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan tentunya akan memberikan gambaran sebenarnya dari proses operasional perusahaan.

Praktik CSR sebagai variabel moderasi antara penghindaran pajak dan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan dilandasi oleh teori sinyal. Perusahaan yang tidak hanya melaporkan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga secara aktif melaporkan kinerja sosialnya, tentu akan memberikan respon positif dari pasar. Hal ini karena keterbukaan tersebut mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, etika dan tanggung jawab sosial yang kuat. Komitmen ini menjadi sinyal yang positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif dan prospek jangka panjang yang baik. Dengan demikian semakin luas laporan yang diungkapkan oleh perusahaan tentunya semakin kuat juga sinyal positif yang diberikan kepada investor.

2.2 Teori Pemangku Kepentingan

Teori yang digunakan selanjutnya adalah teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*). Menurut Freeman (1984), Teori pemangku kepentingan adalah teori yang menunjukkan bahwa perusahaan sebagai entitas, tidak bergerak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun juga memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya). Berdasarkan pada teori pemangku kepentingan, maka setiap perusahaan atau tim manajemen yang bertanggung jawab yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan wajib mempertimbangkan sebagian besar pemangku kepentingan. Jika hal ini terjadi, maka pemangku kepentingan akan merasa lebih puas dengan manajemen perusahaan, sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, penghindaran pajak memiliki peranan karena sebagai bentuk tanggung jawab moral perusahaan kepada negara dan masyarakat. Perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak secara agresif tentunya dapat merugikan citra bagi perusahaan. Disisi lain, penerapan akuntansi hijau bertugas untuk mendokumentasikan tanggung jawab lingkungan suatu bisnis dalam laporan keuangan dan memberi informasi kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal mengenai langkah yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk menyelesaikan masalah lingkungan (Damayanti dan Widyowati, 2022). Pengungkapan informasi yang baik dari perusahaan akan menciptakan dukungan dari pemangku kepentingan, yang nantinya akan mendukung keberlangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

Keterlibatan praktik CSR sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penghindaran pajak dan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan didasarkan pada teori pemangku kepentingan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ekspektasi dan kebutuhan para pemangku kepentingan. Dengan melakukan pengungkapan praktik CSR menjadi media komunikasi dengan para pemangku kepentingan yang nantinya akan digunakan untuk mengevaluasi atau menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan kontribusinya dalam menjalankan operasional suatu bisnisnya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara transparan tentunya akan mendapat dukungan penuh dari para

pemangku kepentingan yang nantinya akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah representasi dari kekayaan atau keuntungan yang dinikmati oleh pemilik saham atau para investor dalam suatu perusahaan. Menurut Sovita dan Dewi (2025), nilai perusahaan merupakan sebuah kondisi dimana suatu perusahaan memperoleh kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Nilai perusahaan yang tinggi dihasilkan dari kinerja operasional yang baik, meliputi berbagai aspek seperti peningkatan pendapatan, efisiensi biaya, inovasi produk atau ekspansi pasar yang langsung berkontribusi pada peningkatan harga saham, dividen yang lebih besar, mencerminkan stabilitas finansial dan pertumbuhan jangka panjang

Indikator yang digunakan untuk mengukur hubungan antara valuasi pasar dan nilai intrinsik adalah Tobin's Q (Purwaningsih, 2022). Nilai Tobin's Q dihitung dengan membandingkan jumlah nilai total pasar dengan total nilai aset. Nilai Tobin's Q yang ideal adalah 1, yang mengartikan bahwa pasar berhasil menilai perusahaan secara wajar. Ketika Tobin's Q < 1, mengartikan bahwa nilai pasar lebih kecil daripada biaya penggantian asetnya (*undervalue*). Sebaliknya ketika Tobin's Q > 1, mengartikan bahwa nilai pasar lebih besar daripada biaya biaya pengganti asetnya (*overvalued*) (Hayes, 2025).

2.4 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah sebuah strategi yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan atau keinginan untuk mengurangi beban pajak dengan mengeskplotasi kelemahan yang ada dalam regulasi perpajakan dengan batasan yang wajar (Febrianto et al., 2025). Menurut Laurenty dan Imelda (2023), penghindaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan secara legal. Strategi penghindaran pajak yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap Undang-Undang perpajakan, serta keseimbangan antara penghematan dan kepatuhan. Dengan demikian, strategi ini dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan tanpa risiko sanksi hukum, asalkan masih dalam batasan regulasi.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penghindaran pajak yang dilakukan adalah *Effective Tax Rate* (ETR) (Ritonga dan Zurriah, 2023). Nilai ETR dihitung dengan membandingkan jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak perusahaan. Penggunaan ETR dapat memberikan gambaran bagaimana perusahaan melakukan penghindaran pajak akibat perbedaan sementara dan memberikan pandangan lengkap tentang perubahan beban pajak suatu perusahaan, karena ETR mewakili pajak yang dibayar sekarang dan pajak yang ditunda.

2.5 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau adalah suatu proses yang mencakup pengukuran, pengakuan, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan nilai dari objek, transaksi, atau peristiwa yang terkait dengan keuangan, sosial, dan lingkungan. Semuanya dilakukan secara lengkap, terintegrasi, dan berguna untuk membantu pengambilan keputusan serta pengelolaan hal-hal ekonomi dan non-ekonomi (Aswangga dan Widoretno, 2025). Menurut

Adani dan Andayani (2024), perusahaan menggunakan akuntansi hijau untuk menunjukkan kontribusi dan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan, sehingga perusahaan memperoleh reputasi yang positif. Reputasi perusahaan yang baik akan meningkatkan rasa percaya masyarakat, dan menarik minat investor untuk menanamkan modal.

Menurut Febrianto et al. (2025), Akutansi hijau diproksikan menggunakan laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER diproksikan dengan angka 5-1 dan dihitung dengan mengkuantifikasi peringkat warna dalam PROPER menggunakan skala likert sebagai berikut : Emas = nilai 5, Hijau = nilai 4, Biru = nilai 3, Merah = nilai 2, Hitam = nilai 1.

2.6 Corporate Social Responsibility

CSR adalah bentuk tanggung jawab yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan dampak dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat, dan pemangku kepentingan, dengan memberikan macam-macam program yang bermanfaat (Rahmadany dan Febrianto, 2025). Menurut Irawan et al. (2023), praktik CSR adalah suatu konsep yang mendefinisikan kewajiban berkelanjutan yang ditanggung perusahaan, dengan cara yang jujur dan beretika, sambil tetap memperhatikan dampaknya pada lingkungan, masyarakat, dan seluruh pihak yang terlibat.

Indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan adalah CSRD (Corporate Social Responsibility Disclosure Index) (Febrianto et al., 2025). CSRD dihitung dengan membandingkan antara jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item untuk perusahaan berdasarkan kriteria GRI4 (Global Reporting Initiative). Pengungkapan laporan sesuai dengan kriteria GRI4 memberikan pandangan yang lengkap tentang isu-isu penting yang sedang dihadapi perusahaan, serta upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk mengatasinya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Febrianto et al. (2025), meneliti tentang pengaruh penghindaran pajak dan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan dengan praktik CSR sebagai variabel moderasi pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa tindakan penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, penerapan akuntansi hijau berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Serta praktik CSR tidak dapat memoderasi pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Namun, praktik CSR mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.

Astuti et al. (2023), mengidentifikasi pengaruh akuntansi hijau, profitabilitas dan CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hoetama dan Carolina (2024), membahas mengenai pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan ESG sebagai variabel moderasi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2023. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tindakan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ritonga dan Zurriah (2023), meneliti tentang pengaruh *tax avoidance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa tindakan penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Fernando et al. (2024), membahas mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Asia Tenggara (khususnya Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, dan Singapura) periode 2017-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau yang diwakili oleh pengungkapan kata kunci yang menurut GRI sebagai pedoman tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Purwaningsih (2022), mengidentifikasi pengaruh penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan transparansi perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adani dan Andayani (2024), memaparkan penelitian pengaruh akuntansi hijau dan laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Khan et al. (2022), membahas mengenai *corporate governance*, *tax avoidance*, and *corporate social responsibility* pada pasar saham Nigeria dan pasar saham Pakistan untuk periode 2011-2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa *corporate social responsibility* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Ma'rifah et al. (2023), meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada seluruh perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pada periode 2018-2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Maflikha dan Kodir (2022), mengidentifikasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan CSR memperlemah hubungan antara *green accounting* terhadap nilai perusahaan

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Penghindaran pajak merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi pajak yang harus dibayar perusahaan, dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam aturan pajak, namun masih dalam batasan yang wajar. Pada penelitian ini tindakan penghindaran pajak diukur menggunakan nilai ETR. (*Effective Tax Rate*) digunakan untuk mengukur tingkat efisien perusahaan dalam mengelola kewajiban pajaknya (Ritonga dan Zurriah, 2023). Teori sinyal mendorong perusahaan untuk memberikan sinyal positif bagi investor. Ketika perusahaan menggunakan strategi penghindaran pajak secara legal, maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan dan nilai perusahaan, sehingga memberikan sinyal positif bagi investor. Teori pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya kepada pemerintah dan masyarakat melalui kewajiban pajaknya. Ketika perusahaan terlalu agresif

dalam melakukan praktik penghindaran pajak tentunya dapat merugikan reputasi perusahaan.

Menurut Hoetama dan Carolina (2024), tindakan penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi tindakan penghindaran pajak, maka akan berdampak pada peningkatan arus kas perusahaan, yang secara konsekuen akan mendorong nilai perusahaan. Selain itu menurut Laurenty dan Imelda (2023), tindakan penghindaran pajak juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Setiawan et al. (2021) tindakan penghindaran pajak yang diukur menggunakan ETR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan meminimalkan jumlah pajak yang dibayar, perusahaan bisa meningkatkan laba pada laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan menarik perhatian investor. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut

H1 : Penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8.2 Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Akuntansi hijau merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menggabungkan antara biaya lingkungan dengan biaya operasional perusahaan menjadi satu indikator untuk pengambilan keputusan Febrianto et al. (2025). Teori sinyal mendorong perusahaan untuk melaporkan informasi mengenai biaya lingkungannya dan menambahkannya ke dalam laporan keuangan. Penyajian biaya lingkungan yang diungkapkan pada laporan keuangan memberikan gambaran sebenarnya dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Teori pemangku kepentingan mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab kepada para pemangku eksternal maupun internal mengenai upaya yang dilakukan untuk menangani masalah lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional.

Menurut Adani dan Andayani (2024), penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga dapat menarik untuk melakukan penanaman modal. Selain itu menurut Lestari dan Khomsiyah (2023), penerapan akuntansi hijau juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adanya penerapan akuntansi hijau membuat kepercayaan diri pemangku kepentingan dan investor meningkat karena mampu memproyeksikan keberlanjutan operasional perusahaan sekaligus menjamin stabilitas ekosistem dalam jangka panjang. Menurut Andika dan Lubis (2024), penerapan akuntansi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini dikarenakan pengungkapan biaya lingkungan dapat menciptakan citra baik kepada investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut

H2 : Akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.8.3 Praktik CSR memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan

Praktik CSR memperkuat hubungan antara pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan menambahkan kinerja sosialnya pada laporan keuangan tahunan tentunya dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor. Hal ini sesuai dengan

teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai pihak pengirim memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada investor (Spence, 1973). Namun, pengeluaran biaya untuk CSR dan pajak berpotensi menurunkan laba perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk memaksimalkan laba melalui penghindaran pajak. Strategi yang digunakan adalah melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas tanggung jawab sosial (Sianturi et al., 2021). Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas, tidak bergerak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun juga memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Freeman, 1984).

Menurut Afrilyani et al. (2024), pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi pengungkapan CSR, semakin berdampak pada perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Sejalan dengan penelitian Hidayat dan Novita (2023), yang menyatakan bahwa pengungkapan praktik CSR berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Menurut Khan et al. (2022), Pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut

H3 : CSR memperkuat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan

2.8.4 Praktik CSR memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan

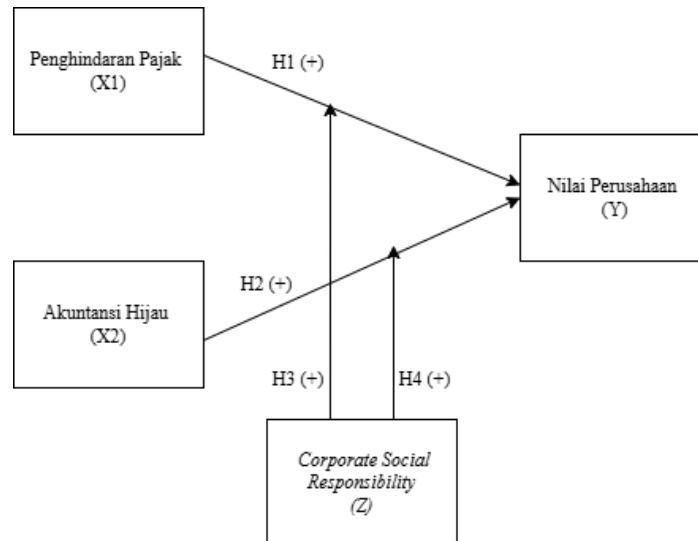
Perusahaan yang secara sukarela dan transparan mengungkapkan informasi lingkungan dan sosial dapat meningkatkan kepercayaan serta minat investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan, semakin positif sinyal yang diterima investor mengenai kondisi perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa pihak pengirim (perusahaan) memberikan informasi kepada pihak penerima (investor) tentang kondisi suatu perusahaan (Spence, 1973). Perusahaan dituntut tidak hanya menghasilkan laba namun juga bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan dan sosial. Pengungkapan CSR dan penerapan akuntansi hijau menjadi media komunikasi dan evaluasi bagi pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan teori pemangku kepentingan yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai entitas, tidak bergerak hanya untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun juga memberikan manfaat bagi para *stakeholder* (Freeman, 1984).

Menurut Maharani et al. (2025), pengungkapan praktik CSR memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian Damayanti dan Widyowati (2022), yang menyatakan bahwa pengungkapan praktik CSR memoderasi secara signifikan pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Menurut (Maulana, 2024), pengungkapan CSR memperkuat hubungan antara akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut.

H4 : CSR memperkuat pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan

2.9 Kerangka Penelitian

Model kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2022-2024 yaitu sebanyak 89.

3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 yang telah mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian adalah perusahaan sektor *energy* yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2022-2024
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan *financial statement* periode 2022-2024
3. Perusahaan sektor *energy* yang terdaftar sebagai peserta PROPER periode 2022-2024
4. Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* periode 2022-2024
5. Perusahaan sektor *energy* yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022-2024

3.3 Definisi Konsep dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Tobin's Q. Menurut Sovita dan Dewi

(2025), nilai perusahaan merupakan sebuah kondisi dimana suatu perusahaan memperoleh kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Variabel nilai perusahaan dihitung dengan Tobin's Q, yaitu perbandingan jumlah nilai total pasar dengan total asset (Purwaningsih, 2022). Rumus untuk menghitung Tobin's Q sebagai berikut :

$$Tobin'sQ = \frac{Nilai\ Total\ Pasar}{Total\ Asset}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan seperti penghindaran pajak dan akuntansi hijau.

3.3.2.1 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan sebuah strategi yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan atau keinginan untuk mengurangi beban pajak dengan mengeskplotasi kelemahan yang ada dalam regulasi perpajakan dengan batasan yang wajar (Febrianto et al., 2025). Variabel penghindaran pajak dihitung dengan ETR (*Effective Tax Rate*). ETR dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak perusahaan Ritonga dan Zurriah (2023) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

3.3.2.2 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau merupakan suatu proses yang mencakup pengukuran, pengakuan, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan nilai dari objek, transaksi, atau peristiwa yang terkait dengan keuangan, sosial, dan lingkungan (Aswangga dan Widoretno, 2025). Akuntansi hijau diproksikan menggunakan laporan PROPER yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (Febrianto et al., 2025). Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER diproksikan dengan angka 5-1 dan dihitung dengan mengkuantifikasi peringkat warna dalam PROPER menggunakan skala likert sebagai berikut Emas = nilai 5, Hijau = nilai 4, Biru = nilai 3, Merah = nilai 2, Hitam = nilai 1.

3.3.3 Variabel Moderasi

3.3.3.1 Praktik CSR (*Corporate Social Responsibility*)

CSR adalah bentuk tanggung jawab yang ditanggung oleh perusahaan terkait dengan dampak dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan kepada masyarakat, dan pemangku kepentingan, dengan memberikan macam-macam program yang bermanfaat (Rahmadany dan Febrianto, 2025). Indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan adalah CSRDI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) (Febrianto et al., 2025). CSRDI dihitung dengan membandingkan antara jumlah item CSR yang

diungkapkan perusahaan dengan jumlah item untuk perusahaan berdasarkan kriteria GRI *Standards (Global Reporting Initiative)* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{\sum N_j}$$

Keterangan :

$CSRDI_j$ = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Perusahaan j ($0 \leq CSRDI_j \leq 1$)

X_{ij} = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j

N_j = Jumlah item untuk perusahaan (117 indikator GRI *Standards*)

3.4 Teknik Analisis data

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (*sum*), range, kurtosis dan kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, nilai maksimum berguna untuk mengidentifikasi jumlah atribut terbanyak yang diungkapkan perusahaan sektor *energy*, sementara minimum digunakan untuk mengetahui jumlah paling sedikit. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk menghitung nilai tengah dari variabel yang dianalisis. Standar deviasi merupakan ukuran statistik yang menggambarkan sebaran data terhadap nilai rata-rata.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2021) ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Pada analisis grafik, data residual dikatakan berdistribusi normal apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonalnya. Sedangkan berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikan $> 0,05$ atau 5%.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2021) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*, yaitu variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas.

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, uji autokorelasi dideteksi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test).

Tabel 2
Pengambilan Keputusan Ada atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2021

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ditentukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan untuk analisis regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 Z + \beta_4 X_2 Z + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

X_1 = Penghindaran Pajak

X_2 = Akuntansi Hijau

Z = CSR (*Corporate Social Responsibility*)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel

e = Error (tingkat kesalahan)

Persamaan 1 digunakan untuk menguji H1 dan H2. Persamaan 2 digunakan untuk menguji H3 dan H4.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen masih terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel-variabel independen mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Kelayakan Model Regresi (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen yang dipilih dalam model regresi memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan dapat dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Model regresi dinyatakan berpengaruh signifikan secara simultan jika nilai signifikan $< 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model regresi dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara simultan.

3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2021), uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji t berdasarkan nilai signifikan: (1) Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (2) Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.